

BINA MANUSIA DAN BINA USAHA OLEH DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN KABUPATEN GORONTALO PADA PENGRAJIN KARAWO DI KECAMATAN TELAGA

Mohamad Akbar Algiffari Kai,
Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jalan Raya Ir Soekarno Km 20 Jatinangor-Sumedang, 45363
Algiffari15@gmail.com

ABSTRACT

Karawo craft is a technique in forming an ornament or decoration on textiles or fabrics. This craft is an original craft from the Gorontalo region, which is often found in several places, one in Telaga District. Along with the development of the times, it is pretty challenging to find karawo artisans here, especially karawo artisans in the iris or slicer field. The age factor and the lack of interest in the next generation have made artisans increasingly rare in this field of iris. This study aims to analyze and describe the empowerment of karawo artisans by the Gorontalo District Industry and Trade Office through human development and business development and to analyze and describe the supporting and inhibiting actors in the empowerment of karawo artisans, especially in Telaga District, using descriptive qualitative research methods with an inductive approach. Data and information using interview techniques, documentation, and observation. Based on the research results, it can be concluded that the empowerment of karawo artisans through human development and business development by the Industry and Trade Office of Gorontalo Regency is good enough. However, some factors hinder the empowerment of artisans because the Gorontalo District Industry and Trade Office has not updated the artisans's data. For this reason, in the future, the Gorontalo District Office of Industry and Trade must update the data on artisans, especially karawo artisans.

Keywords: Empowerment, Karawo, Artisan

ABSTRAK

Kerajinan karawo adalah suatu teknik dalam membentuk suatu ornamen atau ragam hias pada tekstil atau kain. Kerajinan ini merupakan kerajinan asli daerah Gorontalo yang banyak ditemui di beberapa tempat salah satunya di Kecamatan Telaga. Seiring berkembangnya zaman, semakin kesini pengrajin karawo sudah cukup sulit ditemukan khususnya pengrajin karawo pada bidang iris atau pengiris. Faktor usia dan kurangnya minat generasi penerus menjadikan pengrajin pada bidang iris ini semakin langka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemberdayaan pengrajin karawo oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Gorontalo melalui bina manusia dan bina usaha serta menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pengrajin karawo melalui bina manusia dan bina usaha oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Gorontalo sudah cukup baik. Akan tetapi, terdapat faktor yang menghambat pemberdayaan pengrajin dikarenakan Disperindag Kabupaten Gorontalo belum memperbaharui data para pengrajin. Untuk itu kedepannya Disperindag Kabupaten Gorontalo harus melakukan pembaharuan data pengrajin khususnya pengrajin karawo.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Karawo, Pengrajin

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan proses kerjanya, seni Karawo adalah suatu teknik dalam membentuk suatu ornamen atau ragam hias pada tekstil atau kain. Produk seni Karawo berupa ornamen pada kain yang disebut dengan istilah ornamen Karawo dan kain yang dihiasi dengan ornamen Karawo disebut kain Karawo, yang berarti kain yang diberi motif hias Karawo.

Seiring berkembangnya zaman, semakin kesini para pengrajin Karawo kian sedikit mengingat tidak adanya regenerasi dan para pengrajin banyak yang memilih pekerjaan yang lain ketimbang menjadi pengrajin Karawo. Dalam menyikapi permasalahan tersebut pemerintah Provinsi Gorontalo menetapkan Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2017 tentang Pengembangan Kerajinan Karawo dan Upiya Karanji.

Sejatinya proses pembuatan sulaman kain Karawo memang cukup rumit. Selain itu, dalam pemilihan bahan kainnya juga cukup sulit. Sejak tahun 1998 saat krisis moneter mendera Indonesia, usaha kecil dan menengah juga kena imbasnya salah satunya usaha kerajinan Karawo ini yang disebabkan melonjaknya harga bahan baku kain tekstil sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan Karawo. Pemasaran kain Karawo menjadi lebih sulit semenjak melonjaknya harga tekstil tersebut.

1.2 Permasalahan

Harga yang dipasarkan para pengrajin Karawo tergantung dengan tingkat kerumitan corak dan motif yang ada pada suatu kain Karawo. Biasanya 1 kain Karawo berkisar sekitar Rp. 250.000,00 sampai dengan jutaan rupiah. Karena faktor harga yang terbilang tinggi inilah yang membuat para konsumen terutama konsumen dengan ekonomi menengah kebawah sulit untuk mencapai harga tersebut.

Kerajinan Karawo juga sejatinya sudah menjadi ikon dari Provinsi Gorontalo yang perlu dilestarikan karena jika tidak adanya kepedulian dari Pemerintah bukan tidak mungkin salah satu ikon dari Provinsi Gorontalo ini akan terancam. Kabupaten Gorontalo sendiri menurut data pada tahun 2017 pengrajin Karawo saat itu berjumlah 167 unit usaha dan 2.033 tenaga kerja. Sedangkan di Kecamatan Telaga sendiri jumlah pengrajin Karawo berjumlah 14 unit usaha dengan 65 tenaga kerja (data direktori perusahaan industri kecil dan menengah cabang kerajinan tahun 2017).

Berdasarkan data di atas secara keseluruhan bahwa pengrajin Karawo di Kecamatan Telaga sudah cukup banyak, akan tetapi pengrajin karawo terbagi menjadi 3 (tiga) bidang yaitu pengrajin pada bidang desain, pengrajin pada bidang iris, dan pengrajin pada bidang sulam.

Khusus pengrajin pada bidang iris (pengiris) semakin kesini akan semakin berkurang, mengingat pada bidang iris ini memerlukan ketelitian, kesabaran, ketekunan, keterampilan, serta daya penglihatan yang lebih. Sedangkan makin hari umur para pengrajin makin tua dan otomatis penglihatan mereka juga semakin berkurang, faktor tersebut menjadi salah satu Pengrajin Pengiris akan semakin berkurang.

Kurangnya minat generasi penerus untuk menekuni kerajinan ini dan juga banyak pengrajin yang beralih ke profesi lain dikarenakan modal usaha kerajinan Karawo ini terbilang cukup tinggi juga menjadi faktor Pengrajin sulit berkembang. Untuk itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo melalui dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gorontalo (Disperindag) harus memberikan perhatian lebih baik dalam membina usaha para pengrajin serta membina para pengrajin itu sendiri melalui pemberian modal usaha dan pelatihan–pelatihan kepada para pengrajin agar kerajinan ini tetap eksis sebagai salah satu ikon dari Provinsi Gorontalo.

1.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan pengrajin karawo maupun konteks bina manusia dan bina usahanya saja. Penelitian Sudana I Wayan (2019) menemukan bahwa dinamika perkembangan kerajinan karawo dengan berbagai faktor yang mendukung dan mempengaruhi terjadi melalui 5 fase yaitu: 1) seni karawo sebagai aktivitas berkesenian; 2) seni karawo sebagai kegiatan adat; 3) seni karawo sebagai kegiatan ekonomi komoditas; 4) seni karawo sebagai simbol identitas budaya Gorontalo; 5) seni karawo sebagai budaya massa atau budaya populer. Penelitian Virginia Hudodo yang berjudul Pemberdayaan Pengrajin Karawo Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerajinan Karawo Di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo (Virginia Hudodo, 2016), menemukan bahwa kesejahteraan masyarakat pengrajin karawo yang masih rendah. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya minat pengrajin untuk menekuni profesinya dan dapat menyebabkan pengrajin karawo berkurang. Sulila Ismet (2016) menemukan praktek pengelolaan manajemen dan kualitas produksi kerajinan karawo yang berakibat pada aspek manajemen keuangan, produksi dan pemasaran kerajinan karawo khususnya di desa Bongo, Kabupaten Gorontalo. Penerapan manajemen dan pemenuhan kebutuhan pasar sesuai standar merupakan hal mutlak yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha karawo, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar boutique di Gorontalo dan sekitarnya. Wiranti Mz Daipaha (2017) menemukan beberapa faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat pengrajin karawo, diantaranya adalah: 1) pemasaran

karawo yang tidak maksimal; 2) kurangnya modal usaha; 3) kurangnya SDM; 4) Adanya permasalahan dalam pembuatan ijin usaha.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dimana konteks penelitian yang dilakukan pemberdayaan pengrajin karawo menggunakan teori Mardikanto (Mardikanto, 2015) dengan hanya menggunakan 2 indikator saja yaitu Bina Manusia dan Bina Usaha, selanjutnya rumusan masalah serta lokasi penelitian dan lokasi magang yang berbeda dan pembahasan subindikator yang juga berbeda dari penelitian sebelumnya.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai bina manusia dan bina usaha melalui program yang telah dilakukan oleh pemda serta faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dalam pemberdayaan pengrajin karawo khususnya di Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo.

METODE

Terkait penelitian yang penulis lakukan, maka teori yang penulis gunakan adalah Mardikanto (2010: 75-86) dengan 4 (empat) indikator. Dari keempat indikator dari teori Mardikanto tersebut, penulis menggunakan 2 (dua) indikator saja sebagai penunjang penelitian yang akan dilakukan. Bina usaha dan bina manusia akan digunakan oleh penulis karena dinilai sesuai dengan fokus penelitian yang akan penulis lakukan serta untuk memaksimalkan waktu yang terbatas. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber atau informan yang peneliti tentukan yaitu yang dianggap memiliki pengetahuan serta kapasitas dalam memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa informan untuk dijadikan sumber data mulai dari pegawai Disperindag Kabupaten Gorontalo, Kepala Bidang Perindustrian Disperindag Kabupaten Gorontalo, Pengrajin Karawo, dan para konsumen dari industri Karawo yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini sebagai pisau analisis penulis menggunakan teori Pemberdayaan Mardikanto (22: 2015) dengan menggunakan 2 (dua) dari 4 (empat) indikator, diantaranya Bina Manusia dan Bina Usaha untuk mengkaji fenomena yang sedang di teliti.

3.1 Bina Manusia

Bina manusia dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan individu atau kelompok dalam pengembangan kapasitas atau upaya penguatan. Pada penelitian ini penulis mengkaji bina manusia yang diselenggarakan oleh pemerintah pada pengrajin karawo di Kabupaten Gorontalo.

Kerajinan Karawo di Gorontalo saat ini sudah semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari minat masyarakat Gorontalo maupun luar Gorontalo yang semakin meningkat peminatnya dibandingkan dengan awal tahun 2010an. Hal ini dikarenakan adanya sebuah festival yang mempromosikan kerajinan karawo ini yang disebut Festival Karawo yang diadakan setiap setahun sekali sejak tahun 2011.

Fenomena ini banyak dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk memulai bisnis Karawo. Banyak pengusaha Karawo yang memanfaatkan pengrajin yang tidak mempunyai modal untuk memproduksi kerajinan ini dengan upah yang terbilang kecil. Oleh karena itu pemerintah harus menaruh perhatian lebih kepada masyarakat pengrajin karawo. Melalui bina manusia pemerintah dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat pengrajin karawo.

Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Gorontalo berupaya untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat pengrajin. Pemberdayaan Pengrajin Karawo oleh Disperindag saat ini mengalami peningkatan yang signifikan yang berpengaruh pada produktivitas Karawo di Gorontalo. Pemerintah Kabupaten Gorontalo dalam hal ini Disperindag Kabupaten Gorontalo telah mencanangkan program-program pemberdayaan masyarakat dalam hal ini bina manusia pada pengrajin Karawo dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pengrajin Karawo itu sendiri. Indikator bina manusia dalam penelitian ini mengikuti teori Mardikanto yaitu: 1) pengembangan kapasitas individu; 2) pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan dan; 3) pengembangan kapasitas jejaring.

3.2 Bina Usaha

Bina Usaha adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Pemerintah disertakan partisipasi aktif masyarakat untuk menunjang prasarana/sarana dan kemudahan-kemudahan lain yang menunjang peningkatan usaha masyarakat dalam lingkungan yang sudah terbina. Singkatnya bina usaha diartikan juga bangunan bisnis. Bina usaha erat kaitannya dengan UMKM, bagi

pelaku usaha UMKM adalah bisnis atau usaha yang dijalankan oleh perseorangan, rumah tangga, maupun badan usaha kecil. Termasuk industri kerajinan salah satunya karawo. Pemerintah berperan sebagai penyelenggara bina usaha pada UMKM ini.

Pemerintah dalam hal ini Disperindag Kabupaten Gorontalo dalam menyelenggarakan bina usaha khususnya pada industri karawo melakukan program-program yang bersifat pembinaan kepada pelaku usaha. Dewasa ini kerajinan karawo juga banyak dilirik oleh pelaku-pelaku bisnis. Banyak pengrajin yang dimanfaatkan oleh pengusaha-pengusaha untuk menghasilkan produk karawo yang berkualitas dengan upah yang terbilang minim. Pengusaha-pengusaha memanfaatkan kendala dari para pengrajin yaitu ketidakterseediaanya modal usaha. Dengan memfasilitasi para pengrajin dengan sarana dan prasarana serta melakukan permodalan mandiri membuat pelaku usaha karawo sukses dalam melakukan bisnis ini. Para pelaku usaha ini hanya memberikan upah kepada pengrajin karawo serta hasilnya akan di jual dengan keuntungan yang lumayan besar.

Pemerintah Kabupaten Gorontalo telah melakukan beberapa program untuk pengembangan usaha dari pengrajin Karawo sendiri, yaitu dengan memberikan pemberian modal usaha dan sarana pendukung untuk para pengrajin langsung agar nantinya digunakan untuk menjalankan usahanya sendiri. Untuk kedepannya Disperindag Kabupaten Gorontalo melakukan bina usaha teruntuk pengrajin karawo dalam menjalankan usahanya. Indikator bina usaha dalam penelitian ini mengikuti 6 dari 11 indikator bina usaha teori Mardikanto antara lain yaitu: 1) pemilihan komoditas dan jenis usaha; 2) studi kelayakan dan perencanaan bisnis; 3) pembentukan badan usaha; 4) perencanaan investasi dan penetapan sumber-sumber pembiayaan; 5) pengembangan jejaring dan kemitraan dan; 6) pengembangan sarana/prasarana pendukung.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Bina manusia yang dilakukan oleh pemerintah Kota Gorontalo pada pengrajin karawo di kelurahan Dembe Jaya, Kota Gorontalo (wiranti, 2017) lebih berfokus pada pelatihan design kepada pengrajin untuk meningkatkan nilai jual produksi karawo itu sendiri. Sedangkan penelitian dari penulis membahas dan menganalisis bina manusia yang dilakukan pemerintah Kabupaten Gorontalo pada masyarakat pengrajin karawo di Kecamatan Telaga berdasarkan subindikator bina manusia dari teori Mardikanto yaitu: 1) pengembangan kapasitas individu; 2) pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan dan; 3) pengembangan kapasitas jejaring.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil magang serta analisis yang diperoleh di lapangan yang terkait dengan Bina Manusia dan Bina Usaha Oleh Disperindag Kabupaten Gorontalo pada Pengrajin Karawo di Kecamatan Telaga, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bina manusia kepada masyarakat pengrajin khususnya di Kecamatan Telaga telah terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari:
 - a) Pelaksanaan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Disperindag Kabupaten Gorontalo dalam mengasah *softskill* pengrajin selalu diikuti oleh banyak pengrajin.
 - b) Pelaksanaan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Disperindag Kabupaten Gorontalo dimanfaatkan dengan baik oleh para pengrajin dengan membangun interaksi antar sesama pengrajin di suatu lingkup organisasi usaha yang sama maupun lingkup organisasi usaha yang berbeda.
2. Bina usaha kepada oleh Disperindag Kabupaten Gorontalo pada pengrajin di Kecamatan Telaga juga terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari:
 - a) Pemberian modal usaha pada para pengrajin untuk mengembangkan usaha mereka.
 - b) Memfasilitasi bahan baku berupa kain kepada para pengrajin dalam lingkup Kabupaten Gorontalo, sebagai upaya untuk mengembangkan usaha dari para pengrajin.
 - c) Dalam rangka pemberdayaan masyarakat pengrajin karawo, Disperindag Kabupaten Gorontalo melakukan kerjasama dengan Bank Indonesia untuk melaksanakan bina usaha masyarakat pengrajin.
3. Terdapat beberapa faktor pendukung bina manusia dan bina usaha oleh Disperindag Kabupaten Gorontalo, antara lain adalah sebagai berikut.
 - a) Adanya hukum yang mengatur terkait UMKM dan pemberdayaan kerajinan karawo.
 - b) Mendapat dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah.
 - c) Mendapat dukungan dari pihak luar (non pemerintah).
 - d) Mulai diterima oleh masyarakat luas, kerajinan karawo mulai berkembang bahkan sudah lintas daerah.
 - e) Kerajinan yang bersifat turun temurun.
4. Terdapat beberapa faktor penghambat bina manusia dan bina usaha oleh Disperindag Kabupaten Gorontalo, antara lain adalah sebagai berikut.
 - a) Pola pikir masyarakat pengrajin yang belum memikirkan untuk kedepan.
 - b) Pengetahuan teknologi yang masih kurang.
 - c) Terdapat beberapa pengrajin yang belum terdata, serta data yang belum diperbaharui oleh Disperindag Kabupaten Gorontalo.
 - d) Harga karawo yang tinggi membuat masyarakat pikir-pikir untuk membeli kerajinan karawo.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran terkait pemberdayaan pengrajin karawo khususnya masyarakat pengrajin yang berdomisili di Kecamatan Telaga. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Pemerintah dalam hal ini Disperindag Kabupaten Gorontalo perlu memberikan fasilitas berupa sanggar karawo di Kecamatan Telaga yaitu sebagai tempat masyarakat pengrajin berkumpul dan saling berinteraksi sehingga hal ini akan menimbulkan sifat kekeluargaan yang terjadi dari kalangan pengrajin serta masyarakat pengrajin bisa saling mengisi dan saling memberikan masukan terkait kerajinan karawo.
- b. Pemerintah juga bisa membuat galeri kerajinan karawo di Kecamatan Telaga. Galeri ini berfungsi sebagai ruang pajang karya-karya dari para pengrajin yang nantinya akan lebih memunculkan minat-minat konsumen terkait kerajinan ini. Disamping itu, galeri ini akan membuat masyarakat pengrajin merasa lebih dihargai dan diperhatikan oleh pemerintah.
- c. Pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan yang bersifat rutin kepada masyarakat pengrajin, misalnya sebulan sekali untuk tetap mengembangkan kerajinan karawo ini.
- d. Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Gorontalo perlu melakukan pembaharuan terkait data pengrajin khususnya pengrajin karawo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gorontalo beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Rujukan dari buku:**

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi .2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasan, Erliana. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kartasasmitha, Ginandjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko, Subianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Riduwan. 2011. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Roesmidi dan Riyanti. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqa Print Jatinangor.

Soleh, Chobib dan Rochmansjah, Heru. 2014. *Pengelolaan Keuangan Desa*. Bandung: Pustaka Media.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdsada.

Soleman B. Taneko, 1984. *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2007. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Suhendra, K. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: STKSPRESS.

Sumarau, Magdalena. 2010. *Keberadaan Dan Fungsi Seni Karawo Pada Masyarakat Gorontalo*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata

Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.

Rujukan dari artikel jurnal:

Wijaya, Febrian. (2019). *Pandangan Masyarakat Modern Terhadap Coffe Shop (Studi Deskriptif Pada Konsumen Barista Coffee 1 di Kota Bangkalan)*. eprints.umm.ac.id

Sudana, I Wayan. (2019). Vol 17 Nomor 1. *Seni Karawo Gorontalo: Bentuk Estetik Dan Konsep Pengembangan*. repository.isi-ska.ac.Id

Sulila, Ismet, (2016). Vol 22 Nomor 3. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Manajemen Dan Mutu Produk Pada Kelompok Kerajinan Karawo Di Desa Bongo Kabupaten Gorontalo*. 4764-9318-1-SP

Rujukan dari sumber lain:

<https://hamdani75.wordpress.com/arah-dan-strategi-pengembangan-umkm-di-indonesia/pemberdayaan-umkm-menurut-uu-no-20-tahun-2008-tentang-umkm>. Aarah Pembangunan UMKM Di Indonesia. Mochammad Nurul Anwar. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2020.

<https://hargo.co.id/berita/produksi-karawo-malah-turun.html>. Produksi Karawo Malah Turun. Berita Hargo. Diakses pada tanggal 30 September 2020.

<https://hargo.co.id/berita/gorontalo-miliki-4-821-pengerajin-karawo.html>. Gorontalo Miliki 4.821 Pengerajin Karawo. Berita Hargo. Diakses pada tanggal 22 September 2020.

<https://ambadar.co.id/knowledge-base/penjelasan-mengenai-desain-industri-di-indonesia/#:~:text=Desain%20Industri%20menurut%20UU%20No,estetis%20dan%20dapat%20diwujudkan%20dalam>. Penjelasan Mengenai Desain Industri Indonesia. Nadia Ambadar. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2020.

<https://facilitatortrainingpf.wordpress.com/2015/04/22/membangun-jaaringan-kemitraan/>. Membangun Jejaring Kemitraan, Teguh Liberty, Diakses pada tanggal 6 April 2021.

<https://www.antaranews.com/berita/1186475/bank-indonesia-promosikan-karawo-dalam-ptbi>. Bank Indonesia Promosikan Karawo Dalam PTBI, Antara News, Diakses pada tanggal 6 April 2021.